BAB IV

ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT MASJID JAMI' BAITURRAHMAN DENGAN METODE BAYANG-BAYANG *AZIMUTH*

A. Analisis Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Jami' Baiturrahman Dengan Motode Bayang-Bayang *Azimuth*

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan analisis tehadap pengukuran arah kiblat Masjid Jami' Baiturrahman Desa Karang Rejo Kec. Manyar Kab. Gresik dengan menggunakan metode bayang-bayang *azimuth* Matahari yang membutuhkan beberapa alat bantu yakni:

1. Tongkat istiwak yang tegak lurus dengan panjang 45 cm
2. *Waterpass* untuk mengetahui tanah yang benar-benar datar
3. *Tabel* data Matahari yang bersuber dari ephimeris hisab rukyat Departemen Agama RI
4. Kalkulator KARCE kc- 181 untuk mempermudah dalam menghitung
5. Spidol untuk penandah titik dan garis pada bayang-bayang istiwak
6. Penggaris siku-siku sebagai alat ukur
7. Benang istiwak
8. GPS untuk penunjuk arah jam dan untuk mengetahui harga lintang dan bujurnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya penulis melakukan penelitian arah kiblat Masjid Jami' Baiturrahman Desa Karang Rejo Kec. Manyar Kab. Gresik pada tanggal 05 Juli 2012 dengan melakukan pengukuran terhadap letak geografis lintang bujur Masjid Jami' Baiturrahman dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*) yang menunjukan bahwa lintang bujur Masjid Jami' Baiturrahman terletak pada 112^0 25' 15" BT dan 7^0 08' 15" LS.[1]

GPS adalah sebuah peralatan elektronik yang bekerja dan berfungsi memantau sinyal dari satelit untuk menentukan posisi tempat (koordinat geografis / lintang dan bujur tempat) di bumi.[2] Alat ini biasanya digunakan navigasi di laut dan udara agar setiap posisi kapal atau pesawat dapat diketahui oleh nahkoda atau pilot, yang kemudian dilaporkan kepada menara pengawas di pelabuhan atau bandara terdekat. Adapun cara untuk mengoprasikan GPS adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pasanglah GPS di tempat terbuka agar cepat mendapat sinyal dari satelit. Gunakanlah selalu *"Chart Table Mount"* (kaki GPS) untuk menjamin agar antena GPS menghadap persis ke atas.
b. Di sudut kanan atas akan muncul kata-kata *"searching"*, beberapa saat kemudian akan berubah menjadi *"Get Data"*, lalu akhirnya menjadi *"Locked"*.

---

[1] Data hasil pengukuran dengan menggunakan alat bantu GPS
[2] Moh. Murtadho, *Ilmu Falak,* 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Setelah muncul kata-kata *"Locked"* tekan tombol *"POS"*, dan layar akan menampilkan lintang dan bujur tempat yang bersangkutan. Misalnya pada layar GPS menampilkan data.

S 7^0 08' 15"
E 112^0 25' 15"

Data di atas menunjukan bahwa letak lintang selatan dan bujur timur Masjid Jami' Baiturrahman Desa Karang Rejo Kec. Manyar Kab. Gresik. [3]

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab ini tentang metode yang dipakai dalam pengukuran arah Masjid Jami' Baiturrahnman Desa Karang Rejo, bahwasanya penetapan pertama sebelum adanya renofasi penulis tidak memperoleh keterangan tentang teknik yang digunakan dalam menentukan arah kiblat masjid tersebut. Sedangkan setelah adanya renofasi penetapan pertama menggunakan acuan arah bangunan Masjid Jami' Baiturrahman yang menyerong ke utara karena menghindari bangunan sekolah dan meluruskan arah jalan yang menghubungkan Desa Karang Rejo dan Desa Sembayat, sedangkan penetapan kedua menggunakan praktek hisab dengan segitiga siku-siku yang dari hasil perhitungan tersebut tidak diterapkan oleh Takmir Masjid Jami' Baiturrahman. Untuk memperoleh data yang faktual

[3] Nabhan Sapoetra, *Himpunan Fatwa MUI,* (Jakarta: Direktorat Badan Pembinaan Peradilan Agama, 2003), 2-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudut arah kiblat Masjid Jami' Baiturrahman penulis terlebih dahulu melakukan pengukuran bayang-bayang *azimuth* Matahari yang penulis lakukan masih pada tanggal 05 Juli 2012 pukul 09.00 pagi. Penulis meletakan benang istiwak pada serambi masjid agar langsung mendapatkan sinar matahari yang dibantu dengan waterpass untuk memperoleh permukaan yang benar-benar datar, kemudian titik bayang-bayang istiwak penulis tandai dengan spidol hitam dan menarik garis lurus dari titik tersebut sampai ke pangkal tongkat yang penulis tandai dengan huruf A.

Selanjutnya setelah diperoleh garis bayang-bayang *azimuth* matahari (garis A) di lantai Masjid Jami' Baiturrahman tepat pada pukul 09:00 WIB, penulis mencari harga *azimuth* bayang-bayang matahari tersebut. Rumus perhitungan *azimuth* yang digunakan. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab kedua yang lalu, adalah cotan a=-sin Ø x cotan t + cos Ø x Tan δ x Cosec t (Baca: *Cotangent Azimuth* sama dengan *Minus Sinus* "lintang" Masjid Jami' Baiturrahman dikalikan *Cotangent* "sudut waktu" matahari ditambah *Cosinus* "lintang" Masjid Jami' Baiturrahman dikalikan *Tangent* "diklinasi" matahari dikalikan *Cosecant* "sudut waktu" matahari).

Sedangkan harga dari unsur-unsur yang ada dalam rumus tersebut diketahui sebagai berikut:

$Ø = -7^0\ 08'\ 15''$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$T = -38^0\ 44'$[4]

$\delta = -22°\ 45'\ 20''$[5]

dengan perhitungan sebagai berikut:

Cotg A = -*Sin* -7^0 08' 15" x *Cotan* -38^0 44' + *Cos* -7^0 08' 15" x *Tan* -

22° 45' 20" x *Cosec* -38^0 44'

= 0.510270399

= 62^0 57' 58"

Perhitungan harga *azimuth* di atas menghasilkan angka yang tidak lebih dari 90^0(angka maksimal untuk satu kewadran atau seperempat lingkaran). Karena itu untuk penentuan posisi *azimuth*nya perlu diperhatikan pedoman sebagai berikut:

- Untuk benda langit yang berada pada kwadran 1, *azimuth*nya 0^0 di titik Utara dan 90^0 di titik Timur.
- Untuk benda langit yang berada pada kwadran 2, azimuthnya 00 di titik Utara dan 900 di titik Barat.

---

[4] Harga *t* Matahari ini diperoleh dari hasil konversi selisih waktu antara pukul 09.00 WIB sampai waktu kulminasi Matahari (WKM) dalam WIB pada tanggal 05 Juli 2012. Dari Ephimeris di ketahui harga *e* pada pukul 05.00 GMT/12.00 WIB adalah $-4^m\ 37^d$. Jadi WKM dalam WIB adalah 12- -00:4:37 + -00:29:41 =11:34:56. Selisih waktu dengan pukul 09.00 adalah 09.00-11:34:56 = -2^0 34' 56", Jika angka ini dikalikan 15 maka akan diperoleh angka -38^0 44' sebagai harga *t* Matahari pada pukul 09.00 WIB.

[5] Lihat hasil interpolasi harga deklinasi (δ) matahari pada 05 Juli 2012pukul 02:00 dalam Tabel Ephimeris Hisab Rukyat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Untuk benda langit yang berada pada kwadran 3, azimuthnya 00 di titik Selatan dan 900 di titik Barat.
- Untuk benda langit yang berada pada kwadran 4, azimuthnya 00 di titik Selatan dan 900 di titik Timur

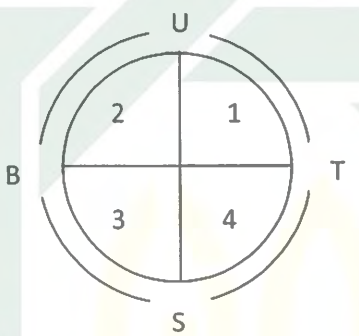

Pada contoh perhitungan di atas tadi, azimuth Matahari bearada pada kwadran 4 karena pertama, pada pukul 09.00 WIB itu matahari masih berada di sebelah Timur Meridian Masjid Jami' Baiturrahman dan kedua Matahari berada di sebelah Selatan Masjid Jami' Baiturrahman karena"δ"masih berharga -22° 45' 20" lebih besar dari harga "Ø"Masjid Jami' Baiturrahman yang hanya -7^0 08' 15" jadi posisi azimuthnya dihitung mulai dari titik Selatan ke arah titik Timur.

Untuk menentukan TUS, maka penulis membuat garis sepanjang 40 cm yang penulis tandai dengan huruf A, kemudian Dari pangkal garis A (pangkal bayang-bayang) itu tariklah garis tegak lurus ke arah Selatan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya garis B yang panjangnya adalah sebesar tangens,"harga mutlak"azimuth Matahari di kalihkan panjang garis A. Jika panjang garis A 100 cm, maka panjang garis B sebesar tan 62^0 57' 58" x 40 cm = 78.38976407

Jika kedua ujung lainya dari garis A dan B tersebut dihubungkan dengan garis lurus, misalnya garis C, maka garis C ini akan tepat mengarah ke Titik Utara Sejati.

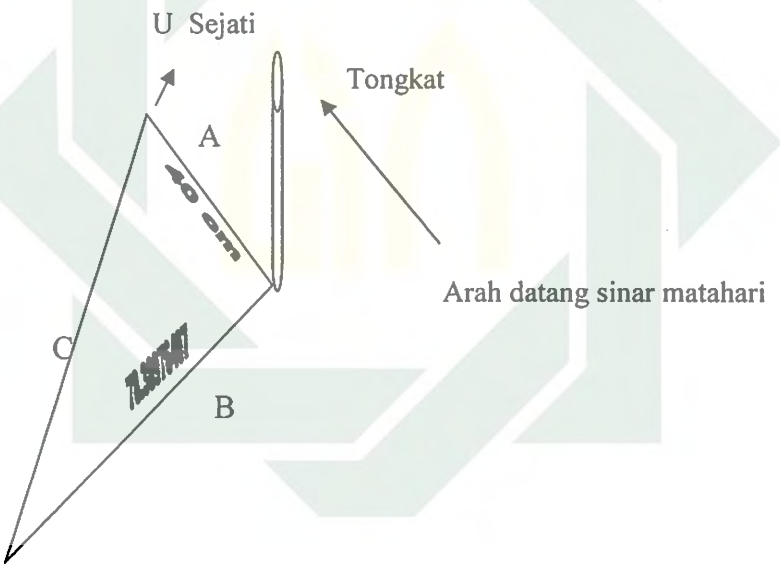

Selanjutnya dapat ditambahkan sebagai catatan bahwa jika azimuth Matahari berada pada kwadran 1 dan 2, maka garis tegak lurus, yang dalam contoh di atas adalah garis B, ditarik dari pangkal garis bayang-bayang azimuth Matahari ke arah Utara. Sedangkan jika berada pada kwadran 3 dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4, garis tersebut ditarik dari pangkal garis bayang-bayang azimuth Matahari ke arah Selatan.

B. Analisis Hukum Islam Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Jami' Baiturrahman

Kiblat adalah satu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan salat, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah objek yang disembah oleh orang muslim dalam melaksanakan salat. Yang menjadi objek yang dituju oleh orang muslim dalam melaksanakan salat itu tidak lain hanyalah Allah SWT. Dengan demikian umat Islam bukan menyembah Ka'bah, tetapi menyembah Allah SWT. Ka'bah hanya menjadi titik kesatuan arah dalam salat.[6]

Menurut Ahmad Izzuddin, "kiblat adalah Ka'bah atau paling tidak *Masjid Al-Harām* dengan mempertimbangkan posisi lintang bujur Ka'bah."[7]

Adapun yang dimaksud dengan kiblat menurut Fuqaha' adalah *jihah al-ka'bah* (arah Ka'bah) atau 'ayn *al-ka'bah* (fisik/bangunan Ka'bah). Bagi orang yang bermukim di Makkah dan sekitarnya wajib salat menghadap *'ayn al-Ka'bah* selama itu memungkinkan. Apabila tidak dimungkinkan, maka ia

---

[6] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994),

[7] Ahmad Izzuddin, *Menentukan* Arah *Kiblat Praktis*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus berijtihad sehingga ditemukan posisi arah kiblat. Sebab bagi orang yang berada di Makkah tidak cukup hanya menghadap *jihah al-ka'bah.*[8] Sedangkan orang yang tinggal di Madinah wajib menghadap ke arah Mihrab Masjid an-Nabawiy karena berkiblat ke Mihrab Masjid an-Nabawiy sama halnya dengan berkiblat ke Ka'bah di Makkah.[9]

Adapun orang yang bertempat tinggal di daerah yang jauh dari Makkah, maka ia disyaratkan menghadap ke *jihah al-ka'bah*, tidak wajib ke *'ayn al-ka'bah.* Bahkan sah apabila ia bergeser sedikit ke kanan atau kiri dari *jihah al-ka'bah.* Pendapat ini telah disepakati oleh mayoritas Fuqahā' kecuali Imām Syāfi'iy dan pengikutnya.

Ada beberapa ayat Al Quran dan hadiṡ Rasulullah saw yang menjelaskan tentang kewajiban menghadap kiblat, yaitu sebagai berikut:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ.

---

[8] 'Abdurraḥmān al-Jaziriy, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah*, Juz I, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1996), 186.

[9] *Ibid.*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Ḥarām. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitāb (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Ḥarām itu adalah benar dari Tuhannya. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (QS. *al-Baqarah*/2: 144).[10]

Sebagaimana juga hadiṡ yang diriwayatkan oleh Imam *al-Bukhāri*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ بَيْنَا النَّاسُ بِقُبَاءٍ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنٌ وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبِلُوهَا وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّأْمِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ (رواه البخاري)

Artinya :

"Diceritakan dari 'Abdullāh Ibnu Yūsuf Berkata menceritakan dari Mālik Ibnu Anas, dari Abdillāh Ibn Dīnar dari Abdillāh Ibn 'Umar berkata: Bahwasannya ketika orang-orang sedang melakukan shalat subuh di masjid Qubā', tiba-tiba datang seseorang yang berkata: "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah menerima wahyu kepadanya Al Quran pada malam itu, dan Allah memerintahkan supaya menghadap Ka'bah, maka menghadaplah kalian semua ke Ka'bah. Jika kalian menghadap ke Syām, maka sekarang putarlah untuk menghadap ke Ka'bah". (H.R. Bukhāri)[11]

---

[10] Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahan*, 17.

[11] Muhammad Ibn Ismā'il al-Bukhāri, *Matn al-Bukhāri Bi Hasiyah as-Satari*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini merupakan Pendapat beberapa ulama madzab tentang arah kiblat:

1. Ulama Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa yang wajib persis menghadap ke arah Ka'bah

2. Ulama Syāfi'i dan ulama Hambali berpendapat wajib persis menghadap ke arah sosok Ka'bah

Ketentuan ini, jika memang seorang muṣallī (orang yang shalat) tidak dapat menyaksikan Ka'bah. Adapun jika ia dapat menyaksikannya, maka mereka telah sepakat untuk menetapkan, bahwa sesungguhnya tidaklah cukup baginya kecuali menghadap persis ke arah Ka'bah.

1. Argumen ulama Hanafiyah dan ulama Malikiyah

Golongan Hanafiyah dan Malikiyah dalam menguatkan madzab mereka mengemukakan beberapa argumentasi dari Al Quran, Sunnah, amal perbuatan sahabat dan akal (rasio).

a. Adapun argumentasi dari Al Quran ialah melihat lahirnya ayat:[12]

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ

[12] Moh. Zuhri, M. Qodirun Nur, *Rawai'ul Bayān (Tafsir Ayat-Ayat Hukum)*, 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"*Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjid Al-Harām*".(al-Baqarah:144)[13]

Dalam ayat ini Allah tidak berfirman : شطرالكعبة arah Ka'bah. Barangsiapa telah menghadap arah satu sisi dari pada *Masjid Al-Harām*, berarti ia telah melaksanakan apa yang telah diperintahkan, bahwa yang menghadap persis sosok Ka'bah atau tidak.

b. Adapun argumentasi As Sunnah ialah sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم «مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ».

Artinya :

"Dari Abu Hurairah ra., berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kiblat adalah apa yang ada di antara timur dan barat".[14]

Juga hadiś lain:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لأَهْلِ الْمَسْجِدِ، وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لأَهْلِ الْحَرَمِ، وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لأَهْلِ الأَرْضِ فِى مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِى.

---

[13] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahan,* (Surabaya: Mekar, 2004), 27

[14] Muhammad bin 'Isā al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuziy*, JuzII, (al-Maktabah as-Syāmilah al-Iṣdār as-Ṡāni), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Dari Ibn 'Abbas ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Baitullāh adalah kiblat bagi orang-orang di Masjid al-Ḥarām, Masjid al-Ḥarām adalah kiblat bagi penduduk tanah Haram dan tanah Haram adalah kiblat bagi seluruh penduduk bumi, baik di barat maupun timur".[15]

c. Adapun argumentasi dari amal para sahabat ialah para penghuni Masjid Quba dulu pernah melakukan shalat shubuh di *Madinah Al-Munawwarah* menghadap arah ke *Bait Al-Maqdis* dan membelakangi Ka'bah. Maka dikatakan kepada mereka: 'Sesengguhnya kiblat telah dipindah ke Ka'bah. Lalu di tengah-tengah mengerjakan shalat lalu memutar arah, tanpa mencari petunjuk, dan Nabi saw tidak mengingkari mereka. Lalu dinamailah masjid mereka dengan "*Dzul Qiblatain*"(Masjid yang mempunyai dua arah).

d. Dan argumen dari akal ialah membatasi arah sosok Ka'bah bagi orang yang dekat dengan Ka'bah bagi orang yang dekat dari Mekkah saja sangat sulit, lalu bagaimana bagi yang berada di tempat yang jauh, baik yang ada di dalam belahan bumi bagian timur atau barat. Dan kalau ulama telah menyepakati bahwa shalat penduduk bumi baik bagian timur atau bagian barat itu sah, maka kita mengetahui bahwa

[15] Abū Bakr Ahmad bin Ḥusai al-Bayhaqiy, *Sunan al-Bayhaqiy*, JuzII, (al-Maktabah as-Syāmilah al-Iṣdār as-Ṡāni), 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadap persis kepada '*Ainul Ka'bah*, bagi orang yang ada di tempat yang jauh tidaklah wajib. [16] Allah telah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya:

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*". (al-Baqarah:286)[17]

2. Argumen ulama Syāfi'iyah dan ulama Hanabilah.

Dalam menguatkan pendapat mereka, mereka mengemukakan.

a. Adapun argumen dari Al Quran ialah memandang lahirnya ayat:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ

Artinya:

"Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah *Masjid Al-Harām*".(Al-Baqarah:144)[18]

Sedang cara pengambilan dirinya adalah bahwa yang di maksud dengan (شَطْر) ialah arah yang tepat bagi *muṣallī* dan mengena pada

---

[16] Moh. Zuhri, M. Qodirun Nur, *Rawai'ul Bayan (Tafsir Ayat-Ayat Hukum)*, 185-186

[17] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahan*, (Surabaya: Mekar, 2004), 61

[18] Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahan*, (Surabaya: Mekar, 2004), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sasaranya. Dengan demikian, maka menghadap *'Ainul Ka'bah* adalah wajib.

b. Adapun argumentasi dari As Sunnah, ialah hadis yang telah di riwayatkan dalam shahih Bukhari dan shahih Muslim dari Usamah Ibn Zaedra.

لما دخل النبي صل الله عليه وسلم البيت دعافي نواحيه كلها.ولم يصل حتي خرج منه.فلما خرج صلي ركعتين من قبل الكعبة وقل:هده الكبله

Artinya:

"*Ketika Nabi saw, masuk ke Baitullāh (Ka'bah) maka beliau berdoa di seluruhnya, beliau tidak mengerjakan shalat kecuali setelah keluar dari padanya, maka beliau tidak keluar, beliau mengerjakan shalat dua rakaat seraya menghadap ka'bah dan beliau bersabda:"inilah kabar*"[19]

c. Adapun argumentasi dari Al Qiyas ialah bahwa kesungguhan Nabi saw, dalam mengagungkan Ka'bah merupakan perkara yang telah mencapai tingkatan mutawattir, dan shalat merupakan syiar Islam yang paling menonjol sedang ketergantungan sahnya shalat pada menghadap

[19] Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jus, 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sososk Ka'bah adalah menambah kemulian, karena itu, wajiblah menghadap sosok Ka'bah itu di syariatkan.[20]

[20] Moh. Zuhri, M. Qodirun Nur, *Rawai'ul Bayān (Tafsir Ayat-Ayat Hukum)*, 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id